ISSN: 2088-0324
e-ISSN: 2685-0125

Potret Guru PJOK dalam Memfasilitasi Siswa dengan Hambatan Tuna Wicara Ringan di Kelas Inklusif

Siti Nor Amanda Fatimatuzzahra[1,*], Muhammad Habibie[1], Muhammad Amin Priambudi[1]

[1]Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari

*Coresponding Author: amandaftmtzhra@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian penting dalam membentuk keterampilan fisik dan sosial peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Salah satu hambatan yang sering tidak tampak secara fisik namun berdampak besar dalam proses pembelajaran adalah hambatan wicara ringan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru PJOK memfasilitasi siswa dengan hambatan wicara ringan di sekolah inklusif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dilaksanakan di SMPN 1 Tapin Selatan. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara semi terstruktur dan pengumpulan data dokumentasi, penelitian ini melibatkan subjek yang terdiri dari guru PJOK, kepala sekolah, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memahami karakteristik siswa dengan hambatan wicara dan telah menerapkan strategi pembelajaran adaptif seperti penggunaan media visual, komunikasi dua arah, serta metode pengajaran yang variatif. Namun, keterbatasan pelatihan dan sarana pendukung masih menjadi tantangan utama. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dan dukungan sekolah dalam menciptakan pembelajaran PJOK yang inklusif kerja sama yang terjalin antara guru, pihak sekolah, dan orang tua. menjadi kunci untuk memastikan semua siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan jasmani.

Kata Kunci: PJOK; Pendidikan Inklusif; Hambatan Wicara Ringan; Strategi Pembelajaran; Guru

Received: 27 Jun2025; **Revised**: 1 Sep 2025; **Accepted**: 20 Sep 2025; **Available Online**: 16 Okt 2025

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang bukan semata-mata menitikberatkan pada peningkatan kebugaran fisik, melainkan juga bertujuan membentuk pengembangan kepribadian, keterampilan sosial, dan kepercayaan diri peserta didik (Hulu et al., 2024). Dalam konteks peserta didik berkebutuhan khusus (ABK), pembelajaran PJOK menghadirkan tantangan yang lebih kompleks karena adanya perbedaan kemampuan fisik, mental, dan sensorik. Oleh karena itu, guru PJOK dituntut untuk dapat menyesuaikan strategi pembelajaran serta memberikan dukungan yang tepat dan adaptif terhadap kebutuhan siswa secara individual.

Sebagai bagian dari sistem pendidikan yang inklusif, pembelajaran PJOK harus dapat diakses oleh seluruh peserta didik, termasuk siswa dengan kebutuhan khusus. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi siswa dengan hambatan untuk belajar bersama teman sebayanya dalam lingkungan yang setara. Dalam hal ini, PJOK memiliki fungsi yang signifikan dalam mendukung aspek perkembangan fisik, sosial, maupun emosional peserta didik. Sejalan dengan pandangan (Stylianides & Stylianides, 2022), PJOK adaptif memungkinkan siswa dengan hambatan fungsional untuk tetap berpartisipasi aktif melalui berbagai modifikasi aktivitas jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

Salah satu bentuk kebutuhan khusus yang kerap luput dari perhatian adalah hambatan wicara ringan. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan motorik dan sosial, di mana kemampuan komunikasi memainkan peran penting dalam memahami instruksi, bekerja sama dalam kelompok, serta membangun interaksi sosial.(Triwardhani, 2021) menyatakan bahwa siswa dengan hambatan komunikasi sering mengalami kesulitan dalam menyerap pelajaran, menanggapi guru, beradaptasi, serta bersosialisasi di lingkungan sekolah.

Dalam situasi seperti ini, peran guru PJOK menjadi sangat penting untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga harus mampu menyesuaikan strategi pembelajaran serta pendekatan komunikasi dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. (Rohman & Pd, 2017) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran PJOK bagi siswa berkebutuhan khusus sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam memodifikasi materi, media, dan

ISSN: 2088-0324
e-ISSN: 2685-0125

pendekatan pembelajaran.

Terkhusus bagi siswa dengan hambatan bicara ringan, guru perlu mengimplementasikan strategi komunikasi yang fleksibel dan bersifat multimodal, seperti penggunaan bahasa tubuh, alat bantu visual, isyarat gerak, dan demonstrasi langsung. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman instruksi oleh siswa dengan keterbatasan komunikasi verbal (Widiyanto et al., 2021). Pendekatan ini juga sesuai dengan prinsip dasar pembelajaran jasmani yang bersifat aktif, konkret, dan kontekstual.

Namun, pada praktiknya masih banyak guru PJOK di tingkat SMP yang belum memperoleh pelatihan khusus dalam menerapkan pendidikan jasmani adaptif. Hal ini berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap kebutuhan individual siswa dan keterbatasan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat.(Putri et al., 2024) menegaskan pentingnya pelatihan guru serta adaptasi kurikulum untuk menciptakan pembelajaran yang benar-benar inklusif. Temuan serupa juga diungkapkan oleh (Jariono et al., 2022), yang menyatakan bahwa keterbatasan pelatihan serta minimnya dukungan kelembagaan menjadi tantangan utama dalam implementasi PJOK adaptif di sekolah-sekolah inklusif.

Meski wacana tentang penjas adaptif semakin berkembang, sebagian besar studi masih berfokus pada siswa dengan hambatan motorik atau intelektual, dan belum banyak mengeksplorasi siswa dengan hambatan wicara ringan (Ben Rakaa et al., 2025). Pada konteks SMP inklusif, informasi mengenai bagaimana guru PJOK merespons kebutuhan komunikasi yang tidak tampak secara fisik ini masih sangat terbatas. Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian deskriptif untuk menggambarkan secara nyata praktik guru dalam menghadapi tantangan komunikasi ringan, yang kerap kali terabaikan dalam kajian pendidikan jasmani adaptif.

Fenomena ini juga ditemukan di SMPN 1 Tapin Selatan, di mana terdapat seorang siswa dengan hambatan wicara ringan yang tetap mengikuti pembelajaran PJOK bersama teman-temannya. Kondisi ini mendorong penulis untuk melakukan studi lebih lanjut tentang bagaimana guru PJOK merancang pembelajaran dan menyesuaikan strategi komunikasi dalam lingkungan kelas inklusif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus pada potret praktik guru PJOK dalam memfasilitasi siswa dengan hambatan wicara ringan di jenjang SMP yang menerapkan sistem pendidikan inklusif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru mendesain strategi pembelajaran, menyesuaikan metode komunikasi, serta menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran PJOK yang inklusif. Seperti yang dikemukakan oleh (Bertills & Björk, 2024), pembelajaran PJOK yang efektif memerlukan lingkungan kelas yang terstruktur, komunikasi yang baik, serta adaptasi aktivitas yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain memberikan manfaat praktis bagi guru PJOK, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur mengenai pendekatan komunikasi dalam penjas adaptif untuk kebutuhan khusus yang bersifat non-fisik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini digunakan untuk menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran PJOK yang dilakukan guru terhadap siswa dengan hambatan wicara ringan di kelas inklusif. Menurut Andi Prastowo (2011: 203) dalam (Taufan et al., 2019) metode penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara "apa adanya" pada waktu sekarang atau jangka waktu yang memungkinkan dalam ingatan responden. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 Juni 2025 yang sebelumnya sudah meminta ijin dengan kepala sekolah kemudian wawancara dengan mengirim link gform kepada salah satu guru di SMPN 1 Tapin Selatan, Kalimantan Selatan. Kemudian link tersebut di share kepada 3 responden.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga orang, yaitu, satu orang guru PJOK, kepala sekolah, dan satu orang tua siswa yang memiliki hambatan bicara ringan. Teknik penentuan subjek dilakukan secara purposive. Instrumen penelitian ini melalui dokumentasi dan wawancara secara online. Dokumentasi yaitu memberikan bukti screenshoot bahwa ada 3 responden yang mengisi wawancara online. Kemudian wawancara dilakukan dengan semi terstruktur melibatkan 3 subjek yaitu 1 orang guru penjas, Kepala sekolah dan 1 orang orang tua/wali murid yang memiliki hambatan berbicara (tuna wicara) ringan. Bagian ini pada dasarnya berfungsi untuk menjelaskan prosedur pelaksanaan penelitian. Materi utama yang disajikan mencakup: (1) desain penelitian, (2) populasi dan sampel atau subjek penelitian, (3) metode pengumpulan data serta penyusunan

ISSN: 2088-0324
e-ISSN: 2685-0125

instrumen, dan (4) metode analisis data.

Tabel 1. Panduan Wawancara Guru PJOK

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut Bapak/Ibu, apa yang dimaksud dengan hambatan wicara ringan pada peserta didik?	
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran PJOK untuk siswa dengan hambatan wicara?	
3.	Apa metode atau pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan untuk menyampaikan instruksi kepada siswa tersebut?	
4.	Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajar siswa dengan hambatan wicara ringan?	
5.	Dukungan apa yang Bapak/Ibu harapkan dari pihak sekolah untuk mendukung kelancaran pembelajaran PJOK yang inklusif?	

Tabel 2. Panduan Wawancara Bersama Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejauh mana sekolah memiliki kebijakan atau perhatian khusus terhadap siswa dengan hambatan wicara ringan?	
2.	Apa dukungan yang diberikan sekolah kepada guru PJOK dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus?	
3.	Bagaimana sekolah memfasilitasi pembelajaran PJOK agar bisa diikuti semua siswa, termasuk yang memiliki hambatan wicara?	
4.	Apakah ada pelatihan atau pembinaan bagi guru untuk menghadapi siswa dengan hambatan komunikasi?	
5.	Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan PJOK inklusif di sekolah ini?	

Tabel 3. Panduan Wawancara terhadap Orangtua/Wali Murid

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak Bapak/Ibu mengikuti pelajaran PJOK secara rutin di sekolah?	
2.	Apakah menurut Bapak/Ibu anak merasa nyaman dan mampu mengikuti kegiatan olahraga di sekolah?	
3.	Apakah guru PJOK tampak memahami kondisi hambatan wicara anak Bapak/Ibu?	
4.	Apakah sekolah pernah mengajak Bapak/Ibu berdiskusi tentang perkembangan anak di pelajaran PJOK?	
5.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap sekolah dalam mendukung perkembangan jasmani anak dengan hambatan wicara?	

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru mendesain strategi pembelajaran, menyesuaikan metode komunikasi, serta menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran PJOK yang inklusif. Kemudian dengan triangulasi data dengan wawancara terhadap guru pjok, kepala sekolah, dan orang tua murid yang bersangkutan. Berikut Tabel Hasil wawancara:

Tabel 4. Data Hasil Wawancara Guru PJOK

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejauh mana Bapak/Ibu memahami perihal hambatan wicara ringan pada siswa?	Menurut pemahaman saya Hambatan wicara ringan bisa terjadi siswa tersebut gagap berbicara atau kesulitan mengucapkan bunyi tertentu atau

ISSN: 2088-0324
e-ISSN: 2685-0125

No	Pertanyaan	Jawaban
		kesulitan dalam memahami percakapan
2.	Bagaimana cara Bapak/Ibu menyesuaikan pembelajaran PJOK untuk siswa dengan hambatan wicara?	Dengan cara pendekatan khusus baik dalam kegiatan belajar maupun berinteraksi dengan modifikasi metode, penggunaan media visual, komunikasi dua arah, penyesuaian yang dilakukan secara individu
3.	Apa metode atau pendekatan yang Bapak/Ibu gunakan untuk menyampaikan instruksi kepada siswa tersebut?	Metode yang dipakai melalui pendekatan berfokus pada pengembangan berkomunikasi bisa menggunakan instructivism, *direct instruction, konstruktivisme, inguiry*
4.	Kendala apa saja yang Bapak/Ibu hadapi saat mengajar siswa dengan hambatan wicara ringan?	Dalam penyampaian materi harus berulang ulang juga kesulitan menyampaikan ide, kesulitan memqhami berkomunikasi
5.	Dukungan apa yang Bapak/Ibu harapkan dari sekolah untuk mendukung pembelajaran PJOK yang inklusif?	Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, dan menggunakan strategi pembelajaran yang adaptif juga saya harap sekolah menyediakan guru-guru yang berkompoten dan tentunya penyediaan sarpras yang memadai untuk kegiatan olahraganya.

Guru PJOK SMPN 1 Tapin Selatan menjelaskan bahwa hambatan wicara ringan dapat berupa kesulitan dalam mengucapkan bunyi tertentu, gagap, atau kesulitan memahami percakapan. Pemahaman ini menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang baik mengenai karakteristik siswa yang mengalami hambatan wicara. Hal ini penting, karena pemahaman yang mendalam akan kondisi siswa memungkinkan guru untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

Kemudian dalam menyesuaikan pembelajaran PJOK, guru menerapkan pendekatan khusus yang mencakup modifikasi metode, penggunaan media visual, dan komunikasi dua arah. Pendekatan ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya adaptasi dalam proses pembelajaran. Dalam (Wati et al., 2020) Penggunaan media visual bagi siswa tunarungu, terbukti efektif dalam membelajarkan menggambar bentuk dan membantu mereka berimajinasi. Maka media visual, juga dapat membantu siswa dengan hambatan wicara untuk lebih memahami materi yang diajarkan, sementara komunikasi dua arah memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Guru juga menyebutkan penggunaan berbagai metode seperti instructivism, direct instruction, konstruktivisme, dan inquiry. Pendekatan ini menunjukkan fleksibilitas dalam strategi pengajaran yang digunakan, di mana guru berusaha untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar siswa. Metode instructivism dan direct instruction dapat memberikan struktur yang jelas dalam penyampaian materi, sedangkan konstruktivisme dan inquiry mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri.

Meskipun guru telah menerapkan berbagai strategi adaptif, mereka tetap mengakui adanya kendala signifikan dalam penyampaian materi, seperti kebutuhan untuk sering mengulang informasi dan kesulitan menyampaikan ide secara jelas kepada siswa dengan hambatan wicara ringan. (Leatherman & Wegner, 2022) menunjukkan bahwa guru menghadapi tantangan dalam penggunaan Augmentative and Alternative Communication (AAC), termasuk ketidaksiapan dalam hal waktu, pengetahuan teknis, dan kolaborasi dengan tim pendukung. Kesulitan seperti ini dapat menghambat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, sebagaimana diungkapkan (Mudau & Nzima, 2023), yang menekankan bahwa tanpa pelatihan memadai, strategi AAC sering kali tidak efektif.

Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan keahlian komunikasi alternatif dan

ISSN: 2088-0324
e-ISSN: 2685-0125

augmentatif, serta mendorong sekolah untuk menciptakan lingkungan inklusif berupa penyediaan sarana-prasarana khusus dan pelatihan profesional. Pendekatan kolaboratif antara guru, sekolah, orang tua, dan pihak pendukung lainnya menjadi kunci dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung partisipasi optimal bagi semua siswa.

Tabel 5. Data Hasil Wawancara dari Kepala Sekolah

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejauh mana sekolah memiliki kebijakan atau perhatian khusus terhadap siswa dengan hambatan wicara ringan?	Dengan menyediakan sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran PJOK yang inklusif tetapi belum sepenuhnya tersedia. Karena memang anak tuna wicara ini tidak jauh berbeda untuk kebutuhan sarpras pjok nya dengan anak yang normal.
2.	Apa dukungan yang diberikan sekolah kepada guru PJOK dalam mengajar siswa berkebutuhan khusus?	Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran PJOK untuk membahas mengenai siswa berkebutuhan khusus dan untuk dukungan peralatan yang diperlukan oleh siswa tersebut belum kami sediakan secara khusus.
3.	Bagaimana sekolah memfasilitasi pembelajaran PJOK agar bisa diikuti semua siswa, termasuk yang memiliki hambatan wicara?	Untuk siswa yang memiliki hambatan bicara, akan menyediakan guru pendamping khusus yang dapat menjadi translator biasanya kami dengan wali kelas si anak tersebut.
4.	Apakah ada pelatihan atau pembinaan bagi guru untuk menghadapi siswa dengan hambatan komunikasi?	Terkait pelatihan itu belum ada tetapi kami melakukan diskusi bersama orang tua siswa agar pihak sekolah dapat memahami cara siswa dalam berkomunikasi
5.	Apa pandangan Bapak/Ibu tentang pelaksanaan PJOK inklusif di sekolah ini?	Pelaksanaan PJOK inklusif di sekolah dapat terlaksana dengan baik apabila ada dukungan dari semua pihak yang diperlukan

Salah satu pertanyaan yang diajukan adalah mengenai kebijakan sekolah terhadap siswa dengan hambatan wicara ringan. Kepala sekolah menjelaskan, "Dengan memfasilitasi sarana dan prasarana yang dapat menunjang pembelajaran PJOK serta inklusif tetapi belum sepenuhnya tersedia." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menyediakan fasilitas yang mendukung, masih terdapat kekurangan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Hal ini sejalan dengan (Bella Karmelia et al., 2024) Fasilitas dan infrastruktur yang tepat menciptakan ruang belajar yang aman, nyaman, dan kondusif yang merangkul keberagaman siswa dan

ISSN: 2088-0324
e-ISSN: 2685-0125

meningkatkan kualitas Pendidikan.

Kemudian dalam hal dukungan yang diberikan kepada guru PJOK, Kepala sekolah menyatakan, "Melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran PJOK untuk membahas mengenai siswa berkebutuhan khusus dan untuk dukungan peralatan yang diperlukan oleh siswa tersebut belum kami sediakan secara khusus." Kondisi ini menunjukkan bahwa dukungan masih terbatas pada komunikasi, belum pada penyediaan konkret. Padahal, seperti dijelaskan oleh (Ningtyas & Trisnawati, 2025) menunjukkan bahwa pengajaran tim meningkatkan manajemen kelas dengan memperjelas peran guru dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif bagi siswa dengan berbagai kebutuhan, termasuk mereka yang memiliki persyaratan pendidikan khusus, artinya meskipun ada komunikasi antara guru, dukungan material yang diperlukan untuk siswa berkebutuhan khusus masih kurang.

Kepala sekolah menjelaskan tentang cara sekolah memfasilitasi pembelajaran bagi siswa dengan hambatan wicara, "Untuk siswa yang memiliki hambatan bicara, akan menyediakan guru pendamping khusus yang dapat menjadi translator." Ini adalah langkah positif yang menunjukkan bahwa sekolah berusaha untuk memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang membutuhkan. hingga saat ini belum terdapat program pelatihan atau pembinaan khusus bagi guru dalam menghadapi siswa dengan hambatan komunikasi di sekolah.

Mengenai pelatihan bagi guru dalam menghadapi siswa dengan hambatan komunikasi, untuk pelatihan formal belum tersedia, tetapi ada upaya untuk melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran. Artinya hingga saat ini belum terdapat program pelatihan atau pembinaan khusus bagi guru dalam menghadapi siswa dengan hambatan komunikasi di sekolah SMPN 1 Tapin Selatan. Namun, pihak sekolah menunjukkan inisiatif dengan melakukan diskusi bersama orang tua siswa sebagai bentuk upaya memahami karakteristik dan cara berkomunikasi siswa. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran awal terhadap pentingnya pendekatan personal, meskipun belum diikuti oleh dukungan formal dalam bentuk pelatihan profesional.

Kemudian pandangan kepala sekolah tentang pelaksanaan PJOK inklusif di sekolah menekankan pentingnya kolaborasi antara semua pihak, termasuk guru, orang tua, dan pihak sekolah, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif. Maka sejalan dengan penelitian (Utari, 2021) menjelaskan bahwa peran dukungan dari berbagai pemangku kepentingan bernilai signifikan bagi pencapaian program pendidikan yang berorientasi pada keberagaman peserta didik. Studi menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pemerintah dalam menerapkan kebijakan inklusif.

Tabel 6. Hasil Wawancara terhadap Orangtua/Wali Murid

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah anak Bapak/Ibu mengikuti pelajaran PJOK secara rutin di sekolah?	Anak saya mengikuti pelajaran PJOK secara rutin di sekolah
2.	Apakah menurut Bapak/Ibu anak merasa nyaman dan mampu mengikuti kegiatan olahraga di sekolah?	Menurut saya anak saya merasa nyaman dan mampu dalam mengikuti kegiatan olahraga di sekolah mampu
3.	Apakah guru PJOK tampak memahami kondisi hambatan wicara anak Bapak/Ibu?	Menurut pandangan saya guru PJOK di sekolah tampak sudah memahami kondisi hambatan wicara yang dialami oleh anak
4.	Apakah sekolah pernah mengajak Bapak/Ibu berdiskusi tentang perkembangan anak di pelajaran PJOK?	Sekolah pernah mengajak saya berdiskusi tentang perkembangan anak saya di pelajaran PJOK untuk memahami bagaimana anak saya berkomunikasi
5.	Apa harapan Bapak/Ibu terhadap sekolah dalam mendukung perkembangan jasmani anak dengan hambatan wicara?	Harapan saya terhadap sekolah adalah menyediakan fasilitas

ISSN: 2088-0324
e-ISSN: 2685-0125

No	Pertanyaan	Jawaban
		olahraga yang inklusif serta program ekstrakurikuler yang mendukung kebutuhan anak dengan hambatan wicara, seperti senam atau permainan interaktif. Guru olahraga perlu mendapat pelatihan khusus agar mampu memahami kebutuhan anak dan berkomunikasi secara efektif. Kerja sama dengan terapis fisik dan wicara serta keterlibatan orang tua juga penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung perkembangan jasmani, dan meningkatkan kepercayaan diri anak.

Pertanyaan pertama yang diajukan adalah mengenai partisipasi anak dalam pelajaran PJOK. Orang tua menjawab, "Anak saya mengikuti pelajaran PJOK secara rutin di sekolah." Ini menunjukkan bahwa anak tersebut memiliki kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan olahraga, yang merupakan langkah awal yang baik dalam mendukung perkembangan jasmani mereka.

Orang tua juga menyatakan, "Menurut saya anak saya merasa nyaman dan mampu dalam mengikuti kegiatan olahraga di sekolah." Karena rasa nyaman ini sangat penting untuk mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan fisik. Penelitian (Haliqa et al., 2024) menunjukkan bahwa lingkungan yang inklusif dan suportif dapat meningkatkan rasa percaya diri juga terbukti meningkatkan keterampilan sosial, rasa percaya diri, dan prestasi akademik di kalangan siswa berkebutuhan khusus.

Kemudian ketika ditanya tentang pemahaman guru PJOK terhadap kondisi hambatan wicara anak, orang tua menjawab, "Menurut pandangan saya guru PJOK di sekolah tampak sudah memahami kondisi hambatan wicara yang dialami oleh anak." Ini menunjukkan bahwa guru PJOK memiliki kesadaran dan pengetahuan yang baik mengenai kebutuhan siswa dengan hambatan komunikasi.

Orang tua juga mengungkapkan, "Sekolah pernah mengajak saya berdiskusi tentang perkembangan anak saya di pelajaran PJOK untuk memahami bagaimana anak saya berkomunikasi." Diskusi ini menunjukkan adanya komunikasi yang baik kolaborasi sekolah serta orang tua, yang memiliki peran sebagai faktor kunci dalam menunjang perkembangan peserta didik.

Pada akhir wawancara, orang tua menyampaikan harapan agar sekolah dapat menyediakan fasilitas olahraga yang inklusif serta program ekstrakurikuler yang mendukung kebutuhan anak dengan hambatan wicara, seperti kegiatan senam atau permainan interaktif. Harapan ini mencerminkan pentingnya ketersediaan sarana yang mendukung implementasi pembelajaran PJOK yang adaptif dan ramah terhadap kebutuhan khusus. Selain itu, orang tua juga menekankan perlunya pelatihan bagi guru PJOK agar mampu memahami karakteristik anak serta membangun komunikasi yang efektif. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pelatihan yang difokuskan pada identifikasi dan pengelolaan peserta didik berkebutuhan khusus dapat meningkatkan kompetensi guru secara signifikan (Atmojo et al., 2020). Pelatihan semacam ini umumnya mencakup materi tentang jenis, gejala, dan karakteristik anak berkebutuhan khusus, serta strategi pengajaran yang disesuaikan dan pendekatan individual (Zuhdi et al., 2024).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan dari ketiga hasil wawancara ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat upaya yang signifikan

ISSN: 2088-0324
e-ISSN: 2685-0125

dalam mendesain strategi pembelajaran PJOK yang inklusif, masih ada tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai tujuan pendidikan yang optimal bagi siswa dengan hambatan wicara. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa kolaborasi yang erat antara guru, sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya, serta dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan dan penyediaan sarana, adalah kunci sebagai upaya menciptakan lingkungan kegiatan pembelajaran PJOK yang dirancang inklusif dan efisien untuk semua siswa.

Daftar Pustaka

Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2020). Pelatihan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus Bagi Guru Sekolah Dasar Rujukan Inklusi. *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *3*(2), 244–252. https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8139

Bella Karmelia, Anisatul Khoiriyah, Anggraini Anggraini, & Hendri Marhadi. (2024). Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Untuk Mendukung Diversitas Siswa Pada Sekolah Inklusi. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, *2*(2), 188–198. https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i2.810

Ben Rakaa, O., Bassiri, M., & Lotfi, S. (2025). Adapted pedagogical strategies in inclusive physical education for students with special educational needs: a systematic review. *Pedagogy of Physical Culture and Sports*, *29*(2), 67–85. https://doi.org/10.15561/26649837.2025.0201

Bertills, K., & Björk, M. (2024). Facilitating regular Physical Education for students with disability—PE teachers' views. *Frontiers in Sports and Active Living*, *6*. https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1400192

Haliqa, S., Syafril, M., & Susetyo, B. (2024). Analisis Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Dasar Negeri Inklusi. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *6*(3), 2238–2245. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6662

Hulu, A. H., Siregar, S., Christo, B., Purba, A., & Ginting, D. (2024). Analisis Problematika Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (Pjok) Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *JPKO Jurnal Pendidikan Dan KepelatihanOlahraga*, *2*.

Jariono, G., Nugroho, H., Amirzan, A., Lestari, I., Nurhidayat, N., & Marganingrum, T. (2022). Kemampuan guru dalam menerapkan pembelajaran penjas adaptif pada anak berkebutuhan khusus. *MEDIKORA*, *21*(1), 90–99. https://doi.org/10.21831/medikora.v21i1.44015

Leatherman, E. M., & Wegner, J. R. (2022). Augmentative and Alternative Communication in the Classroom: Teacher Practices and Experiences. *Language, Speech, and Hearing Services in Schools*, *53*(3), 874–893. https://doi.org/10.1044/2022_LSHSS-21-00125

Mudau, S. P., & Nzima, D. R. (2023). Teacher perspectives on the use of augmentative and alternative communication systems for learners with complex communication needs. *South African Journal of Education*, *43*(4), 1–10. https://doi.org/10.15700/saje.v43n4a2170

Ningtyas, D. F., & Trisnawati, P. H. (2025). IMPLEMENTASI MODEL TEAM TEACHING TERHADAP MANAJEMEN KELAS: STUDI KASUS PADA SD INKLUSI. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(1), 142–154. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4702

Putri, H. W. F., Nurhida, P., & Laeli, S. (2024). Peran Guru Dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran Inklusif di Jenjang Sekolah Dasar Teluk Pinang 02. *Karimah Tauhid*, *3*(7), 8074–8080. https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14332

Rohman, A., & Pd, H. M. (2017). *Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif*. *3*(1), 17.

Stylianides, K. J., & Stylianides, G. A. (2022). Adapted Physical Activity: Overcoming Diversity Through Physical Education and Sports. In *Rethinking Inclusion and Transformation in Special Education* (pp. 130–142). IGI Global. https://doi.org/10.4018/978-1-6684-4680-5.ch008

Taufan, J., Fitri, R., & Rafmateti, R. (2019). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif bagi Siswa Tunarungu di SLB Negeri 2 Padang Melalui Penugasan Dosen di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, *3*(2), 31. https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.546

Triwardhani, I. J. (2021). KOMUNIKASI TERAPEUTIK PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI SEKOLAH. *KINESIK*, *7*(3), 232–244. https://doi.org/10.22487/ejk.v7i3.126

Utari, D. (2021). IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR JUARA KOTA YOGYAKARTA. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, *9*(2), 175–188. https://doi.org/10.21831/sakp.v9i2.17047

ISSN: 2088-0324
e-ISSN: 2685-0125

Wati, T. L., Wulandari, F. E., Meisa, R., & Ikawati, I. (2020). Media Visual untuk Membelajarkan Menggambar Bentuk pada Siswa Tuna Rungu. *ELSE (Elementary School Education Journal) : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *4*(2), 41. https://doi.org/10.30651/else.v4i2.4655

Widiyanto, W. E., Galuh, E., Putra, P., Studi, P., Olahraga, P., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2021). PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Journal*, *2*(2). https://ejurnal.teknokrat.ac.id/index.php/sport/issue/archive

Zuhdi, A., Puteri, C. M., Nadifahasna, D., & Widiati, D. K. (2024). Developing The Teaching Quality of Dorowati Elementary School Teachers to Adapt The Learning Needs of Children with Special Needs. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, *7*(3). https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91507